



SEJARAH BAHASA INDONESIA *HISTORY OF INDONESIAN LANGUAGE*

Ronaldo¹, Ranjes Saputra², Nadia Anisa Brilliantini³, Salsabila⁴, Trisa Maulina⁵, Lilis Suryani⁶, Elissya Lusiana Putri⁷, Ananda Setiawan⁸

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: anandasetiawan775@gmail.com

Article history :

Received : 03-12-2024

Revised : 05-12-2024

Accepted : 07-12-2024

Published: 09-12-2024

Abstract

Indonesian is the national language used by the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI). With its development, Indonesian must become the main means of communication in Indonesia in facing the increasingly rapid flow of globalization, modernization, science and technology. Seeing this situation, various parties need to make efforts so that the Indonesian language has its own tolerance in Indonesia, and that the language can always adapt to the times. During the struggle for independence, the Indonesian people needed a unifying tool in interacting between ethnic groups in Indonesia. In Indonesia, Malay is chosen as the language that unifies society. At the youth oath event on 28 October 1928, Malays were declared Indonesian. This decision also marks the start of Indonesian becoming the national language.

Keywords: *History, language Indonesia*

Abstrak

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang di pakai oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan perkembangannya, bahasa Indonesia harus menjadi alat komunikasi utama di Indonesia dalam menghadapi arus globalisasi, modernisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Melihat situasi tersebut, maka berbagai pihak perlu melakukan upaya agar bahasa Indonesia mempunyai kedaulatan tersendiri di negara Indonesia, dan bahasa tersebut selalu dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pada masa perjuangan kemerdekaan, bangsa Indonesia memerlukan alat pemersatu dalam berinteraksi antar suku bangsa di Indonesia. Di Indonesia, bahasa Melayu dipilih sebagai bahasa pemersatu masyarakat. Pada acara sumpah pemuda tanggal 28 Oktober 1928, orang Melayu dinyatakan sebagai orang Indonesia. Keputusan ini sekaligus menandai dimulainya bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional.

Kata Kunci : *Sejarah, Bahasa Indonesia*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang di pakai oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan perkembangannya, bahasa Indonesia harus menjadi alat komunikasi utama di Indonesia dalam menghadapi arus globalisasi, modernisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Melihat situasi tersebut, maka berbagai pihak perlu melakukan upaya agar bahasa Indonesia mempunyai kedaulatan tersendiri di negara Indonesia, dan bahasa tersebut selalu dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Pada masa perjuangan kemerdekaan, bangsa Indonesia memerlukan alat pemersatu dalam berinteraksi antar suku bangsa di Indonesia. Di Indonesia, bahasa Melayu dipilih sebagai bahasa pemersatu masyarakat. Pada acara sumpah pemuda tanggal 28 Oktober 1928, orang Melayu dinyatakan sebagai orang Indonesia. Keputusan ini sekaligus menandai dimulainya bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional.



Penulisan jurnal ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai sejarah perkembangan Bahasa Indonesia, mulai dari awal kemunculannya sebagai Bahasa Melayu yang digunakan dalam perdagangan antar wilayah, hingga perkembangannya menjadi bahasa resmi negara. Dengan menggali sejarah ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran Bahasa Indonesia dalam membentuk karakter bangsa dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya bahasa sebagai alat pemersatu dalam masyarakat yang majemuk.

Melalui kajian ini, penulis juga ingin mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi Bahasa Indonesia dalam menghadapi era globalisasi, serta memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa ini dapat terus berkembang dan tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Nugrahani, 2008) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai sejarah perkembangan Bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa pemersatu bangsa, memiliki perjalanan yang kaya dan kompleks, yang mencakup aspek sosial, politik, dan budaya. Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas nasional yang menandakan keberagaman masyarakat Indonesia.

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih untuk mengungkapkan pengalaman, persepsi, dan pemahaman masyarakat Indonesia terhadap Bahasa Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan perubahan-perubahan yang terjadi sepanjang sejarah. Melalui wawancara mendalam dengan narasumber, studi dokumentasi, dan analisis teks-teks sejarah, penelitian ini berusaha untuk menggali bagaimana Bahasa Indonesia dipersepsikan dalam berbagai konteks sosial, serta bagaimana pengaruh kolonialisasi, proklamasi kemerdekaan, dan perkembangan politik mempengaruhi penggunaan dan status Bahasa Indonesia hingga saat ini.

Pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menganalisis data secara holistik dan menyeluruh, tanpa terbatas pada variabel-variabel terukur atau prediktif. Dalam konteks sejarah Bahasa Indonesia, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami nuansa yang lebih dalam mengenai peran bahasa sebagai instrumen dalam memperjuangkan kemerdekaan, membentuk kesadaran kolektif, dan memperkuat persatuan bangsa.

Diharapkan melalui penelitian ini, akan diperoleh wawasan yang lebih kaya mengenai perjalanan Bahasa Indonesia, serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan zaman dan globalisasi.

Kerangka dan teori Sejarah Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang di pakai oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan perkembangannya, bahasa Indonesia harus menjadi alat komunikasi utama di Indonesia dalam menghadapi arus globalisasi, modernisasi, ilmu pengetahuan dan



teknologi yang semakin pesat. Melihat situasi tersebut, maka berbagai pihak perlu melakukan upaya agar bahasa Indonesia mempunyai kedaulatan tersendiri di negara Indonesia, dan bahasa tersebut selalu dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pada masa perjuangan kemerdekaan, bangsa Indonesia memerlukan alat pemersatu dalam berinteraksi antar suku bangsa di Indonesia. Di Indonesia, bahasa Melayu dipilih sebagai bahasa pemersatu masyarakat. Pada acara sumpah pemuda tanggal 28 Oktober 1928, orang Melayu dinyatakan sebagai orang Indonesia. Keputusan ini sekaligus menandai dimulainya bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional.

1. Proses Perkembangan Bahasa Indonesia dari Akar Bahasa Melayu hingga Diakui Sebagai Bahasa Nasional

Bahasa Indonesia, seperti yang kita kenal saat ini, tidak muncul begitu saja, melainkan melalui proses yang panjang dan melibatkan berbagai faktor sosial, politik, dan budaya. Perkembangan bahasa Indonesia dimulai dari akar bahasa Melayu yang digunakan di wilayah Asia Tenggara, hingga akhirnya diakui sebagai bahasa nasional Indonesia setelah kemerdekaan. Berikut adalah uraian tentang proses perkembangan bahasa Indonesia, dimulai dari bahasa Melayu hingga menjadi bahasa nasional.

a. Akar Bahasa Melayu: Lingua Franca di Asia Tenggara

Pada masa pra-sejarah, Kepulauan Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dengan bahasa yang sangat beragam. Seiring dengan berkembangnya perdagangan di wilayah Asia Tenggara, khususnya di Selat Malaka dan sekitarnya, bahasa Melayu mulai digunakan sebagai bahasa penghubung antara kelompok etnis yang berbeda. Penggunaan bahasa Melayu sebagai lingua franca ini muncul sekitar abad ke-7, ketika kerajaan Sriwijaya yang berpusat di Sumatra menjadi pusat perdagangan maritim.

Bahasa Melayu yang digunakan pada masa itu adalah bentuk bahasa yang sangat bervariasi. Meskipun demikian, bahasa Melayu memiliki keunggulan sebagai bahasa yang lebih mudah dipahami oleh berbagai suku bangsa yang berbeda, terutama karena pengaruhnya sebagai bahasa perdagangan dan budaya. Pada masa itu, bahasa Melayu banyak dipengaruhi oleh bahasa Sanskerta (melalui Hindu-Buddha), serta bahasa Arab (melalui Islam), yang memperkaya kosakata dan budaya bahasa ini.

Bahasa Melayu kemudian semakin meluas penggunaannya di wilayah Asia Tenggara, tidak hanya di wilayah pesisir Indonesia, tetapi juga di Malaysia, Singapura, Brunei, dan Filipina. Pada abad ke-14, kerajaan Majapahit yang besar juga menggunakan bahasa Melayu sebagai salah satu bahasa penghubung dalam administrasi dan komunikasi antarbangsa.

b. Melayu di Tengah Kolonialisme: Pengaruh Penjajahan Belanda

Kedatangan bangsa Eropa, khususnya Belanda, ke Nusantara pada abad ke-16 mengubah banyak aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang bahasa. Meskipun Belanda menetapkan bahasa Belanda sebagai bahasa administrasi, hukum, dan pendidikan, bahasa Melayu tetap bertahan dan digunakan oleh masyarakat luas. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa bahasa Melayu sudah sangat umum digunakan sebagai alat komunikasi lintas etnis dan kawasan.



Meskipun bahasa Melayu tidak digunakan dalam pemerintahan secara resmi, bahasa ini tetap menjadi bahasa utama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia, terutama di luar kalangan elit, tetap menggunakan bahasa Melayu untuk berinteraksi. Namun, ada perbedaan antara bahasa Melayu yang digunakan oleh masyarakat umum dan bahasa Melayu yang digunakan oleh penguasa kolonial, yang lebih dipengaruhi oleh bahasa Belanda.

Pada awal abad ke-20, seiring dengan kebangkitan nasional dan gerakan perlawanan terhadap kolonialisme, para pemuda dan intelektual Indonesia mulai menyadari pentingnya bahasa sebagai simbol identitas nasional. Banyak dari mereka, yang terinspirasi oleh kebangkitan nasional di berbagai negara, mulai mengusulkan bahwa Indonesia membutuhkan bahasa yang bisa menyatukan seluruh rakyatnya, yang saat itu terdiri dari banyak suku bangsa dengan bahasa daerah yang berbeda-beda.

c. Gerakan Bahasa Nasional: Sumpah Pemuda 1928

Pada 28 Oktober 1928, dalam sebuah pertemuan yang dikenal dengan Sumpah Pemuda, para pemuda Indonesia yang berasal dari berbagai suku bangsa dan daerah sepakat untuk menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa pemersatu. Dalam Sumpah Pemuda, terdapat tiga pokok pernyataan penting, salah satunya adalah “kami putra dan putri Indonesia, mengaku bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia, kami putra dan putri Indonesia, mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia, dan kami putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.”

Meskipun pada saat itu bahasa Melayu belum memiliki bentuk standar atau baku, keputusan untuk menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan sangat bersejarah karena menyatukan berbagai suku bangsa dan etnis di Indonesia yang memiliki bahasa daerah masing-masing. Gerakan ini dipelopori oleh organisasi-organisasi pemuda seperti Budi Utomo, Indische Partij, dan Perhimpunan Indonesia, yang ingin mewujudkan Indonesia yang merdeka dan bersatu, serta memerlukan alat komunikasi yang dapat menyatukan keragaman bahasa yang ada.

Penting untuk dicatat bahwa pada saat itu, bahasa Melayu sudah menjadi bahasa yang banyak dipahami oleh banyak kalangan di berbagai daerah, berkat peranannya sebagai lingua franca di wilayah Asia Tenggara, serta pengaruhnya dalam dunia perdagangan dan diplomasi. Oleh karena itu, bahasa Melayu dipilih sebagai bahasa yang dapat mewakili identitas nasional Indonesia.

d. Bahasa Indonesia Pasca Kemerdekaan: Pembakuan dan Standarisasi

Setelah Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara semakin ditegaskan. Dalam Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 36 menyebutkan bahwa bahasa negara Republik Indonesia adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia diambil dari bahasa Melayu yang sudah distandarisasi dan disesuaikan dengan kebutuhan sosial dan politik Indonesia yang baru merdeka. Keputusan ini menjadikan bahasa Indonesia sebagai simbol persatuan dan identitas nasional.

Pada masa awal kemerdekaan, bahasa Indonesia masih banyak dipengaruhi oleh bahasa-bahasa daerah dan bahasa asing, seperti bahasa Belanda dan bahasa Inggris. Namun,



pemerintah Indonesia mulai melakukan pembakuan bahasa Indonesia dengan langkah-langkah yang lebih sistematis. Salah satu upaya besar adalah pembentukan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang bertugas menyusun kamus, tata bahasa, serta standar penulisan bahasa Indonesia yang lebih baku.

Pada tahun 1947, kamus bahasa Indonesia pertama yang baku, yaitu Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mulai disusun dan disebar. Selain itu, lembaga-lembaga pendidikan juga mulai mengajarkan bahasa Indonesia di seluruh tanah air, menjadikannya bahasa utama dalam pendidikan formal, media massa, dan administrasi pemerintahan. Pembakuan bahasa Indonesia ini memungkinkan masyarakat yang tersebar di berbagai wilayah dengan bahasa daerah yang berbeda untuk menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, mengurangi hambatan komunikasi di dalam masyarakat yang sangat majemuk.

e. Perkembangan Bahasa Indonesia di Era Modern

Di era modern, perkembangan bahasa Indonesia terus berlangsung. Dalam masa pasca-kemerdekaan, penggunaan bahasa Indonesia semakin meluas, tidak hanya di dalam negeri, tetapi juga di luar negeri. Seiring dengan perkembangan teknologi dan komunikasi global, bahasa Indonesia mengalami perubahan, dengan banyak kata-kata dari bahasa Inggris yang diserap dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam dunia ilmu pengetahuan, teknologi, dan bisnis.

Salah satu tantangan yang dihadapi bahasa Indonesia adalah dominasi bahasa asing, terutama bahasa Inggris, dalam berbagai sektor, seperti pendidikan, media, dan dunia kerja. Meskipun demikian, bahasa Indonesia tetap menjadi alat komunikasi utama bagi lebih dari 270 juta penduduk Indonesia dan juga menjadi bahasa yang dipelajari di beberapa negara di luar Indonesia.

Bahasa Indonesia juga berkembang melalui media sosial dan teknologi digital. Banyak istilah baru yang muncul akibat penggunaan internet dan aplikasi digital, yang semakin memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Pemerintah dan berbagai lembaga terus berupaya untuk menjaga bahasa Indonesia tetap relevan, dengan memperkenalkan istilah-istilah baru dalam bahasa Indonesia yang lebih sesuai dengan konteks teknologi dan ilmu pengetahuan.

2. Peran Sumpah Pemuda 1928 dalam Menjadikan Bahasa Indonesia sebagai Simbol Persatuan Bangsa

Sumpah Pemuda 1928 memiliki peran yang sangat krusial dalam menjadikan bahasa Indonesia sebagai simbol persatuan bangsa. Pada 28 Oktober 1928, para pemuda dari berbagai suku dan daerah di Indonesia menyatakan tiga poin penting dalam Sumpah Pemuda, yang salah satunya adalah "menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia". Berikut adalah beberapa peran penting dari Sumpah Pemuda dalam hal ini:

- a. **Menyatukan Keberagaman Etnis dan Bahasa Daerah**
Sebelum Sumpah Pemuda, Indonesia terdiri dari ribuan suku dan bahasa daerah yang sangat beragam. Bahasa Melayu, yang digunakan sebagai lingua franca di Asia Tenggara, dipilih karena kemampuannya untuk dipahami oleh banyak suku bangsa di nusantara. Pemuda Indonesia, yang menyadari bahwa keberagaman bahasa daerah dapat menjadi penghalang



untuk mencapai persatuan, memilih bahasa Melayu sebagai simbol persatuan tanpa mengurangi keanekaragaman budaya.

- b. Simbol Identitas Nasional**
Dengan menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa Indonesia, Sumpah Pemuda menegaskan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol identitas nasional. Keputusan ini menjadi tonggak penting dalam perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia, di mana bahasa Indonesia menjadi alat yang memperkuat rasa kebangsaan dan mempererat hubungan antara berbagai kelompok etnis yang selama ini terpisah oleh perbedaan bahasa.
- c. Memperkuat Kesadaran Nasionalisme**
Sumpah Pemuda merupakan pernyataan kesadaran nasionalisme yang mendalam. Pemuda Indonesia saat itu berjuang untuk membangun rasa kebangsaan yang lebih kuat, dan bahasa Indonesia menjadi alat untuk mencapainya. Bahasa ini bukan hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga menjadi simbol perjuangan bersama untuk meraih kemerdekaan dan mewujudkan bangsa Indonesia yang bersatu.
- d. Mendorong Pengembangan dan Pembakuan Bahasa Indonesia**
Keputusan untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan mendorong upaya sistematis untuk mem-baku-kan bahasa tersebut. Setelah Sumpah Pemuda, upaya-upaya pembinaan bahasa Indonesia semakin intens, termasuk penyusunan tata bahasa, kamus, dan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai bidang, seperti pendidikan dan pemerintahan. Hal ini menjadikan bahasa Indonesia tidak hanya sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai bahasa resmi negara yang mengikat seluruh rakyat Indonesia.

Secara keseluruhan, Sumpah Pemuda 1928 memegang peran vital dalam menjadikan bahasa Indonesia sebagai alat yang menyatukan berbagai kelompok etnis dan budaya di Indonesia, memperkokoh identitas bangsa, dan menjadi simbol perjuangan kemerdekaan.

3. Tantangan yang Dihadapi Bahasa Indonesia di Era Globalisasi

Di era globalisasi yang semakin maju, bahasa Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang menguji kemampuannya untuk tetap relevan dan menjadi alat komunikasi yang efektif di tengah pengaruh bahasa-bahasa asing yang semakin dominan. Proses globalisasi yang melibatkan pertukaran budaya, teknologi, dan ekonomi internasional, membawa dampak besar bagi bahasa Indonesia, baik dalam hal perkembangan kosakata, penggunaan dalam konteks global, maupun pengaruh budaya asing. Berikut adalah beberapa tantangan yang dihadapi bahasa Indonesia di era globalisasi:

a. Pengaruh Dominan Bahasa Inggris

Bahasa Inggris telah menjadi bahasa global yang dominan dalam berbagai sektor, seperti teknologi, ilmu pengetahuan, bisnis, hiburan, dan media sosial. Dalam dunia digital dan globalisasi informasi, banyak istilah-istilah baru yang muncul dalam bahasa Inggris yang kemudian digunakan secara luas di Indonesia. Fenomena ini menyebabkan bahasa Indonesia banyak menerima penyerapan kosakata asing, terutama dari bahasa Inggris. Istilah-istilah seperti "*smartphone*", "*e-commerce*", "*online*", "*cloud computing*", dan "*startup*" sering digunakan tanpa terjemahan bahasa Indonesia yang baku.



Hal ini menimbulkan tantangan bagi bahasa Indonesia untuk menjaga kemurnian dan relevansinya. Banyak kalangan merasa bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang terus-menerus bergantung pada istilah asing dapat mengurangi daya ungkit bahasa Indonesia sebagai bahasa yang mandiri dan memperkaya kosakata asli bahasa Indonesia.

b. enyebaran Media Sosial dan Pengaruh Budaya Asing

Media sosial telah menjadi platform utama untuk komunikasi di era globalisasi. Di platform seperti Twitter, Instagram, *YouTube*, dan *TikTok*, bahasa yang digunakan seringkali bercampur dengan bahasa Inggris atau menggunakan gaya komunikasi yang lebih santai dan tidak formal. Penggunaan singkatan, emoji, dan istilah global yang muncul di media sosial juga turut memengaruhi cara orang berkomunikasi dalam bahasa Indonesia.

Selain itu, globalisasi juga membawa pengaruh budaya asing yang kuat, terutama dalam bidang hiburan (film, musik, dan media) dan gaya hidup. Hal ini berdampak pada bahasa Indonesia, di mana munculnya fenomena campuran bahasa (*code-switching*) antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari semakin sering ditemui. Misalnya, dalam kalangan anak muda, kita sering mendengar frasa seperti “Kita lagi *hangout*, nih,” atau “Aku lagi *on the way* ke sana.” Campuran bahasa ini menciptakan tantangan dalam menjaga kelestarian dan penggunaan bahasa Indonesia yang baku.

c. Kesenjangan antara Bahasa Formal dan Bahasa Sehari-hari

Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi juga menciptakan kesenjangan dalam penggunaan bahasa Indonesia antara kalangan yang berpendidikan dan yang tidak. Bahasa Indonesia yang baku atau formal, seperti yang digunakan dalam media massa, buku teks, dan dokumen resmi, sering kali tidak dipahami atau jarang digunakan oleh sebagian besar masyarakat, terutama yang tinggal di daerah-daerah terpencil atau tidak terpapar pendidikan formal yang memadai.

Sebaliknya, dalam percakapan sehari-hari, bahasa Indonesia sering tercampur dengan bahasa daerah, dialek, atau bahkan bahasa asing. Hal ini menimbulkan tantangan dalam memasyarakatkan bahasa Indonesia yang baku dan standar sebagai bahasa pengantar utama di seluruh Indonesia, terutama untuk memastikan bahwa semua lapisan masyarakat dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

d. Perubahan dalam Struktur dan Kosakata Bahasa Indonesia

Di era globalisasi, bahasa Indonesia terus berkembang, tetapi juga menghadapi tantangan dalam hal perubahan struktur bahasa dan penyerapan kosakata baru. Seiring dengan penyerapan kosakata asing, terdapat kecenderungan untuk mengubah struktur kalimat atau pola bahasa Indonesia agar lebih mirip dengan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Misalnya, dalam dunia bisnis dan teknologi, banyak yang menggunakan istilah-istilah yang lebih cepat dan ringkas dalam bahasa Inggris, yang kadang membuat kalimat bahasa Indonesia terasa terdistorsi atau lebih sulit dipahami.

Perubahan dalam cara berbicara dan penulisan ini membawa tantangan dalam menjaga keteraturan dan kaidah tata bahasa Indonesia yang baku. Untuk itu, dibutuhkan upaya lebih dari lembaga bahasa dan pendidikan untuk memastikan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia terus memperkenalkan kosakata dan struktur yang tepat kepada generasi muda.

e. Keterbatasan Penggunaan Bahasa Indonesia di Ranah Ilmu Pengetahuan dan Teknologi



Salah satu tantangan besar bahasa Indonesia di era globalisasi adalah keterbatasan penggunaan bahasa Indonesia dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagian besar literatur ilmiah, penelitian, dan referensi penting dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi ditulis dalam bahasa Inggris. Banyak mahasiswa, peneliti, dan profesional di Indonesia yang harus menguasai bahasa Inggris untuk dapat mengakses pengetahuan terkini.

Meskipun ada upaya untuk menerjemahkan literatur ilmiah ke dalam bahasa Indonesia, tantangan besar adalah memastikan bahwa istilah-istilah teknis dan konsep-konsep baru dapat diterjemahkan dengan tepat tanpa kehilangan makna aslinya. Misalnya, istilah-istilah seperti “artificial intelligence” (kecerdasan buatan) atau “quantum computing” (komputasi kuantum) perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang mudah dipahami dan digunakan di kalangan masyarakat Indonesia.

f. Tantangan Pengajaran Bahasa Indonesia di Luar Negeri

Di luar Indonesia, bahasa Indonesia semakin banyak dipelajari sebagai bahasa asing. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki potensi untuk menjadi bahasa internasional yang lebih luas. Namun, tantangan terbesar adalah menciptakan kurikulum yang efektif untuk pengajaran bahasa Indonesia kepada penutur asing. Pembelajaran bahasa Indonesia di luar negeri sering menghadapi kesulitan dalam menyampaikan nuansa budaya dan idiom yang ada dalam bahasa Indonesia, serta mengajarkan aspek-aspek tata bahasa yang kompleks.

Lebih jauh lagi, bahasa Indonesia juga perlu beradaptasi dengan perubahan di dunia internasional, sehingga masyarakat internasional dapat lebih mudah memahami bahasa ini. Di sisi lain, Indonesia juga perlu lebih aktif dalam mempromosikan bahasa Indonesia di dunia internasional melalui berbagai saluran pendidikan dan media.

4. Bahasa Indonesia Beradaptasi dengan Pengaruh Bahasa Asing Tanpa Kehilangan Identitasnya

Di era globalisasi, bahasa Indonesia, seperti bahasa-bahasa lainnya, menghadapi arus deras pengaruh bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Penggunaan istilah asing dalam berbagai aspek kehidupan, seperti teknologi, bisnis, hiburan, dan pendidikan, telah menjadi fenomena yang tidak terhindarkan. Namun, tantangan besar bagi bahasa Indonesia adalah bagaimana beradaptasi dengan pengaruh bahasa asing ini tanpa kehilangan identitas linguistik dan keaslian bahasa itu sendiri. Untuk itu, ada beberapa mekanisme dan strategi yang digunakan untuk menjaga agar bahasa Indonesia tetap relevan, kaya, dan tidak tergerus oleh dominasi bahasa asing. Berikut adalah beberapa cara bahasa Indonesia beradaptasi dengan pengaruh bahasa asing:

a. Penyerapan Istilah-Asing yang Disesuaikan

Salah satu cara utama bahasa Indonesia beradaptasi adalah dengan menyerap istilah asing, terutama dari bahasa Inggris, namun dengan tetap mempertahankan ciri khas bahasa Indonesia. Istilah asing ini biasanya disesuaikan dengan ejaan, pelafalan, atau struktur bahasa Indonesia agar lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat Indonesia. Contohnya, banyak istilah asing yang diterjemahkan atau dimodifikasi sehingga menjadi lebih “Indonesia”.

Misalnya:



- 1) "*Computer*" menjadi "komputer"
- 2) "*Internet*" menjadi "internet" (meskipun tidak berubah, penggunaan ini telah disesuaikan dengan pengucapan dan penulisan yang mudah dipahami)
- 3) "*Marketing*" menjadi "pemasaran"

Selain itu, beberapa istilah asing tidak hanya diterima begitu saja, tetapi juga diberi arti dalam konteks budaya Indonesia. Sebagai contoh, meskipun "startup" tetap digunakan, kata tersebut seringkali dipadankan dengan "perusahaan rintisan" dalam penggunaan resmi atau di media.

Penyerapan kosakata ini tidak hanya memungkinkan bahasa Indonesia untuk mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga memastikan bahasa Indonesia tetap eksisten dengan kosakata yang kaya tanpa kehilangan ciri khasnya. Hal ini juga mencerminkan kemampuan bahasa Indonesia untuk beradaptasi dan berkembang, seiring dengan perubahan kebutuhan komunikasi masyarakat.

b. Penerjemahan dan Pengadaptasian Istilah

Bahasa Indonesia juga menunjukkan kemampuannya untuk menerjemahkan istilah asing ke dalam bahasa yang mudah dipahami, sambil tetap mempertahankan makna asli. Proses penerjemahan ini tidak hanya terjadi dalam konteks ilmiah atau teknis, tetapi juga dalam konteks yang lebih luas seperti hiburan, media, dan teknologi.

Sebagai contoh:

- 1) "*Cloud computing*" diterjemahkan menjadi "komputasi awan"
- 2) "*E-commerce*" menjadi "perdagangan elektronik"
- 3) "*Smartphone*" menjadi "telepon pintar"

Penerjemahan seperti ini membantu agar masyarakat Indonesia tetap bisa memahami dan menggunakan teknologi dan konsep-konsep baru tanpa harus tergantung pada bahasa asing. Di sisi lain, penerjemahan ini tetap menjaga keaslian dan makna yang ada dalam bahasa Indonesia, serta menghindari pengaruh budaya asing yang terlalu dominan.

c. Menjaga Kelestarian Bahasa Daerah dalam Konteks Nasional

Meskipun globalisasi sering kali memperkenalkan bahasa asing yang mendominasi ruang publik, bahasa Indonesia tetap berperan sebagai alat pemersatu yang menjaga keberagaman bahasa daerah di Indonesia. Dalam hal ini, bahasa Indonesia beradaptasi dengan melibatkan unsur-unsur bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari.

Sebagai contoh, banyak kata dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa daerah, seperti "sate" dari bahasa Jawa, "rendang" dari bahasa Minangkabau, dan "batik" dari bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bahasa Indonesia menyerap banyak unsur dari luar, ia tetap menjaga keberagaman budaya lokal dan kearifan tradisional yang ada di Indonesia.

Pengaruh budaya asing tetap dapat dikelola dengan menjaga agar keaslian budaya Indonesia tetap terjaga melalui penggunaan bahasa Indonesia yang merangkul semua elemen



kebudayaan di dalamnya. Oleh karena itu, meskipun bahasa Indonesia berkembang melalui kontak dengan bahasa asing, ia tetap berakar pada kekayaan budaya lokal yang ada di tanah air.

d. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Berbagai Bidang Ilmu Pengetahuan

Bahasa Indonesia menghadapi tantangan besar dalam dunia ilmiah dan teknologi, di mana banyak literatur ilmiah, jurnal, dan artikel ditulis dalam bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Untuk mengatasi hal ini, bahasa Indonesia telah melakukan beberapa upaya adaptasi dengan mengembangkan istilah teknis yang relevan.

Misalnya:

- 1) "*Artificial intelligence*" diterjemahkan menjadi "kecerdasan buatan"
- 2) "*Virtual reality*" menjadi "realitas maya"
- 3) "*Big data*" menjadi "data besar"

Dengan menciptakan padanan istilah yang tepat, bahasa Indonesia dapat mempertahankan peranannya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa harus mengorbankan pengaruh asing. Hal ini memungkinkan para profesional, peneliti, dan pelajar di Indonesia untuk mengakses ilmu pengetahuan dengan bahasa Indonesia yang lebih mudah dipahami, meskipun tetap mengadopsi pengetahuan yang berkembang di dunia internasional.

e. Peran Lembaga Bahasa dalam Pengawasan dan Pembinaan

Lembaga-lembaga seperti Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (sekarang bagian dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa) memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga agar bahasa Indonesia tetap bersih dari pengaruh asing yang berlebihan. Lembaga ini tidak hanya melakukan pembakuan bahasa Indonesia melalui penyusunan kamus besar bahasa Indonesia dan pedoman ejaan, tetapi juga aktif dalam penerjemahan istilah baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia.

Lembaga bahasa juga bekerja sama dengan media massa, akademisi, dan penulis untuk memperkenalkan dan menyosialisasikan istilah-istilah baru dalam bahasa Indonesia yang lebih tepat. Misalnya, dalam dunia digital dan teknologi, lembaga ini membantu menyediakan padanan kata untuk istilah-istilah baru dalam dunia komputer dan teknologi digital, sehingga masyarakat Indonesia dapat mengakses informasi tanpa kesulitan berbahasa.

f. Menciptakan Bahasa Indonesia yang Dinamis dan Terbuka

Bahasa Indonesia dapat terus berkembang tanpa kehilangan identitasnya jika ia tetap terbuka terhadap inovasi dan perubahan zaman, tetapi tetap berpegang pada prinsip dasar kaidah bahasa yang berlaku. Bahasa Indonesia yang dinamis mampu menyerap pengaruh asing tanpa kehilangan karakteristik dan bentuk-bentuk bakunya.

Misalnya, dalam perkembangan zaman, masyarakat Indonesia mulai menggabungkan unsur-unsur internasional dan gaya bahasa baru dalam media sosial atau percakapan sehari-hari, seperti penggunaan bahasa gaul atau "bahasa anak muda". Walaupun demikian, bahasa Indonesia tetap bisa mempertahankan kekayaan leksikalnya melalui pemeliharaan kosakata yang khas dan ekspresi budaya lokal.



5. Langkah-Langkah yang Harus Dilakukan untuk Melestarikan dan Mengembangkan Bahasa Indonesia di Berbagai Bidang

Sebagai bahasa negara yang menjadi simbol persatuan bangsa, bahasa Indonesia terus berperan penting dalam kehidupan sehari-hari dan perkembangan bangsa Indonesia. Untuk memastikan bahasa Indonesia tetap lestari dan berkembang dengan baik, berbagai langkah strategis telah dilakukan oleh pemerintah, lembaga bahasa, serta masyarakat. Berikut adalah langkah-langkah yang telah dilakukan untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa Indonesia di berbagai bidang:

a. Pembentukan dan Penguatan Lembaga Bahasa

Lembaga yang berperan penting dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia adalah Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (BP2B), yang sebelumnya dikenal dengan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Lembaga ini memiliki peran yang sangat penting dalam merumuskan kebijakan bahasa Indonesia, serta melakukan upaya-upaya untuk menjaga kelestarian bahasa Indonesia agar tidak tergerus oleh pengaruh bahasa asing. Beberapa langkah yang dilakukan lembaga ini meliputi:

- 1) Penyusunan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): KBBI menjadi referensi utama dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baku. Kamus ini selalu diperbarui untuk memasukkan istilah-istilah baru yang relevan dengan perkembangan zaman, tanpa mengabaikan kaidah bahasa Indonesia yang tepat.
- 2) Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI): PUEBI adalah pedoman yang memuat aturan baku dalam penggunaan bahasa Indonesia, baik dalam penulisan, pelafalan, maupun pemilihan kata. Pedoman ini memastikan keseragaman penggunaan bahasa di seluruh Indonesia.
- 3) Penerjemahan dan Standarisasi Istilah: BP2B melakukan upaya untuk menerjemahkan istilah-istilah asing ke dalam bahasa Indonesia yang sesuai, terutama dalam dunia ilmu pengetahuan, teknologi, dan bisnis, sehingga masyarakat dapat mengakses informasi dalam bahasa Indonesia yang lebih mudah dipahami.

b. Pendidikan Bahasa Indonesia

Pendidikan bahasa Indonesia menjadi langkah penting untuk memastikan generasi muda dapat menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Beberapa langkah yang telah dilakukan di bidang pendidikan antara lain:

- 1) Pendidikan Formal: Di semua tingkat pendidikan (SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi), bahasa Indonesia diajarkan sebagai mata pelajaran wajib. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa setiap warga negara Indonesia menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan.
- 2) Pengembangan Kurikulum: Kurikulum pendidikan bahasa Indonesia disusun secara sistematis agar pelajaran bahasa Indonesia dapat mengembangkan keterampilan berbahasa siswa dalam konteks literasi, menulis, berbicara, mendengarkan, dan membaca. Kurikulum ini juga berfokus pada penguatan karakter bangsa melalui bahasa Indonesia yang memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan, sejarah, dan literasi nasional.



- 3) Pelatihan Guru Bahasa Indonesia: Untuk menjaga kualitas pendidikan bahasa Indonesia, guru-guru bahasa Indonesia diberi pelatihan secara rutin. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengajarkan bahasa Indonesia, serta memahami penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan pedoman yang ada.
- 4) Pengajaran Bahasa Indonesia di Luar Negeri: Selain di dalam negeri, pengajaran bahasa Indonesia juga dilakukan di luar negeri melalui program-program seperti Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Program ini diselenggarakan oleh berbagai universitas di Indonesia dan lembaga kebudayaan untuk memperkenalkan bahasa Indonesia kepada dunia internasional.

c. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Media Massa

Salah satu cara untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa Indonesia adalah dengan memaksimalkan penggunaannya dalam media massa. Media berperan penting dalam membentuk persepsi masyarakat tentang bahasa Indonesia yang baik dan benar. Beberapa langkah yang dilakukan untuk mendukung hal ini antara lain:

- a. Penyiaran dalam Bahasa Indonesia: Pemerintah melalui Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) mengatur agar semua program siaran di media elektronik (televisi, radio) menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Dalam hal ini, pemerintah juga mengimbau agar acara-acara hiburan, pendidikan, serta berita menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).
- b. Media Sosial dan Digital: Pemerintah juga mendorong penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di media sosial dan platform digital lainnya. Banyak kampanye yang mengajak masyarakat untuk lebih sadar dalam menggunakan bahasa Indonesia secara tertib, baik di dunia maya maupun dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pengenalan tagar seperti #CintaBahasaIndonesia untuk mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia di media sosial.
- c. Penerbitan Buku dan Literatur: Penerbitan buku, majalah, dan media cetak lainnya dalam bahasa Indonesia juga menjadi sarana penting untuk melestarikan bahasa Indonesia. Pemerintah melalui lembaga seperti Perpustakaan Nasional Indonesia juga mendukung gerakan literasi yang mengutamakan bahasa Indonesia.

d. Kampanye dan Sosialisasi Penggunaan Bahasa Indonesia

Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, pemerintah dan lembaga terkait sering mengadakan kampanye bahasa Indonesia. Beberapa langkah penting yang diambil antara lain:

- 1) Hari Bahasa Indonesia: Setiap tanggal 28 Oktober, Indonesia merayakan Hari Sumpah Pemuda, yang juga diperingati sebagai Hari Bahasa Indonesia. Dalam perayaan ini, berbagai acara seperti seminar, lomba menulis, membaca puisi, dan debat bahasa Indonesia diadakan untuk mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda.
- 2) Gerakan Nasional Cinta Bahasa Indonesia: Berbagai organisasi dan lembaga, baik pemerintah maupun non-pemerintah, terus mendorong masyarakat untuk mencintai bahasa



Indonesia melalui gerakan-gerakan sosial dan budaya. Gerakan ini bertujuan untuk memperkuat jati diri bangsa melalui bahasa.

- 3) Penyuluhan Bahasa untuk Komunitas dan Masyarakat: Lembaga seperti BP2B juga sering menyelenggarakan pelatihan dan penyuluhan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia di kalangan masyarakat, termasuk komunitas-komunitas tertentu yang mungkin belum sepenuhnya menguasai bahasa Indonesia yang baku.

e. Pemanfaatan Teknologi dan Digitalisasi Bahasa

Di era digital, perkembangan teknologi informasi turut berperan dalam melestarikan dan mengembangkan bahasa Indonesia. Beberapa langkah yang telah dilakukan di bidang ini adalah:

- 1) Pembuatan Aplikasi dan Software dalam Bahasa Indonesia: Berbagai aplikasi dan perangkat lunak, seperti sistem operasi, media sosial, dan aplikasi belajar, kini menyediakan antarmuka dalam bahasa Indonesia. Ini memudahkan pengguna Indonesia untuk mengakses teknologi tanpa harus bergantung pada bahasa asing.
- 2) Pembentukan Kamus Digital: Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kini dapat diakses secara online melalui situs web atau aplikasi, sehingga masyarakat dapat dengan mudah mencari arti kata dalam bahasa Indonesia kapan saja dan di mana saja. Hal ini sangat penting untuk memperkenalkan penggunaan bahasa Indonesia yang baku di kalangan pengguna teknologi.
- 3) Konten Digital dalam Bahasa Indonesia: Pemerintah dan lembaga terkait juga mendorong pembuatan konten digital dalam bahasa Indonesia, baik itu dalam bentuk artikel, video edukasi, maupun konten hiburan. Sebagai contoh, Wikipedia telah menyediakan banyak artikel dalam bahasa Indonesia, serta program edukasi digital yang memperkenalkan bahasa Indonesia kepada pengguna dari berbagai negara.

f. Peningkatan Kualitas Bahasa Indonesia di Dunia Internasional

Di luar negeri, bahasa Indonesia juga diperkenalkan sebagai bahasa yang memiliki daya tarik dan potensi internasional. Beberapa langkah yang telah diambil untuk melestarikan bahasa Indonesia di dunia internasional adalah:

- 1) Program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA): Program ini dikelola oleh berbagai universitas dan lembaga kebudayaan Indonesia untuk mengajarkan bahasa Indonesia kepada orang asing. Hal ini membantu memperkenalkan budaya dan bahasa Indonesia di seluruh dunia.
- 2) Kemitraan Internasional: Indonesia aktif dalam mempromosikan bahasa Indonesia di berbagai forum internasional, seperti di ASEAN, PBB, dan forum-forum internasional lainnya. Hal ini tidak hanya untuk memperkenalkan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional, tetapi juga untuk membangun diplomasi budaya.



KESIMPULAN

Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu yang telah lama digunakan sebagai lingua franca di Nusantara. Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, bahasa ini secara resmi ditetapkan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara.

Bahasa Indonesia tidak hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol identitas nasional. Sejarahnya mencerminkan perjuangan bangsa Indonesia dalam membangun persatuan dan kedaulatan. Oleh karena itu, pelestarian dan pengembangan bahasa Indonesia adalah tanggung jawab bersama demi keberlanjutan budaya dan jati diri bangsa.

Peran Sumpah Pemuda (1928): Penetapan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan melalui Sumpah Pemuda 1928 menjadi tonggak penting dalam sejarah bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan kesadaran nasional untuk memperkuat persatuan bangsa melalui bahasa.

Tantangan dan Perkembangan Modern: Bahasa Indonesia terus berkembang, terutama di era digital. Namun, tantangan seperti pengaruh bahasa asing dan penggunaan bahasa tidak baku di media sosial menjadi perhatian. Pemerintah dan masyarakat perlu bekerja sama untuk menjaga kemurnian dan kelestarian bahasa Indonesia tanpa menghambat perkembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2021). *Kebijakan Bahasa Indonesia di Era Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- <https://kumparan.com/ermaeliyani/peran-dan-keikutsertaan-perempuan-dalam-sederet-peristiwa-sumpah-pemuda-1zFD9F5uU9G/full>
- <https://www.kompasiana.com/nurulfadilla6359/648e8a314addee3e0c63a292/perkembangan-bahasa-indonesia-masa-kini>
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Sejarah Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Sneddon, James N. (2003). *The Indonesian Language: Its History and Role in Modern Society*. Sydney: UNSW Press.
- Sugono, Dendy. (2005). *Bahasa Indonesia: Sebuah Pengantar Sejarah*. Bandung: Erlangga.